

An abstract oil painting of a face, possibly a man, wearing a large, textured red helmet. The face is rendered with thick, expressive brushstrokes in shades of pink, purple, and white. The background is a mix of vibrant blue and teal. The overall style is highly textured and expressive.

SEMARANG GALLERY

HERRU YOGA

Make Chaos Great Again!

Presentasi 1: *disfigurasi*
16 May – 12 June 2026

Presentasi 2: *gaung*
13 June – 5 July 2026

16 MAY - 5 JULY 2026

Make Chaos Great Again!

a solo exhibition by

Herru Yoga

teks pameran
Hendro Wiyanto

Presentasi 1: *disfigurasi*
16 May – 12 June 2026

Presentasi 2: *gaung*
13 June – 5 July 2026

GOMBYOR

“[...] Sungguh sial, kita harus menjadi jiwa bagi suatu tubuh yang dirakit sekenanya, yang matanya tak dapat memandang tanpa dibasuh setiap sepuluh, dua puluh detik....Bagaimana orang mesti percaya bahwa tubuhnya adalah ungkapan yang tepat dari jiwa yang semayam di dalamnya?”

– Milan Kundera

“[...] No matter how you think of your work, no matter how you think of the world, when you are in front of the canvas, you have a stupidity attack. – Adrian Ghenie

Apakah tepat mengutip karya fiksi untuk menjelaskan lukisan? Fiksi lebih naratif dan puitis dalam menggambarkan identitas tokoh-tokohnya, sedangkan figur-figur pada lukisan tidak dapat menjelaskan citranya sendiri tanpa perangkat kata-kata. Betapapun sederhana, upaya verbal semacam itu tetap dibutuhkan.

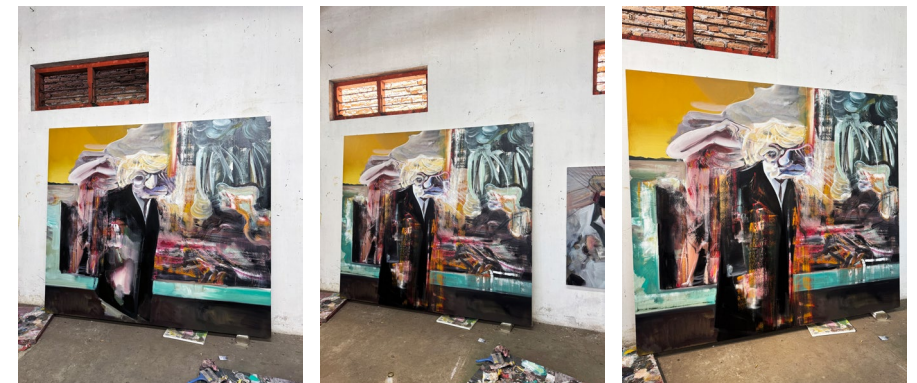
Tubuh fisik manusia memang mirip rakitan. Tiap sepuluh sampai dua puluh detik mata berkedip, darah di dalam tubuh mengalir setelah dipompa, organ-organ pencernaan memeras ampas makanan, dan seterusnya. Begitulah kinerja rakitan pada tubuh kita. Untuk bisa mempercayai (bahwa ada jiwa yang terekspresikan melalui kehadiran tubuh), kata Kundera, kita “mesti melupakan bengkel kerja iseng yang merupakan asal-usul kita.”¹

Lukisan figuratif/abstrak² Herru Yoga adalah hasil kerja ‘rakitan’ yang menggambarkan keadaan manusia seperti mimpi buruk. Saat kesadaran lelap dalam suatu mimpi, kita berupaya teriak agar segera terjaga. Di depan lukisan-lukisan Yoga kita mesti menunda pekikan atau teriakan, berharap agar dapat memandangnya dengan lebih lama. Mimpi buruk ‘disempurnakan’ pada lukisan-lukisan yang tampak ‘buruk’ itu: timpaan coreng-moreng pada segenap tampang orang, tubuh meleyot ke sana ke mari dengan anatomi tak keruan, pose-pose dan gestur yang janggal. Pendeknya, lukisan-lukisan figuratif yang tampak abstrak bagaimanapun adalah hasil garapan tetek bengek ‘perbengkelan’ ala Kundera, untuk melahirkan ekspresi dari ‘jiwa yang semayam di dalamnya’. Namun Yoga telah memilih mengartikan cara melukisnya selama ini dengan jejak-jejak ‘tegangan’ (*tension*) yang semayam pada permukaan lukisan itu sendiri.

Yoga menulis begini, “Figur berada dalam keadaan paradoks, hadir sekaligus menghilang. ‘Kehadiran’ (*presence*) tidak lagi dimaknai sebagai kejelasan bentuk atau keterbacaan figuratif, melainkan sebagai intensitas, jejak visual yang menandai keberadaan tanpa kepastian. Sebaliknya, penghilangan atau penghapusan (*erasure*) tidak menunjuk pada ketiadaan total, tapi proses peluruhan yang terus berlangsung.”

Pada lukisan tentu saja kita tidak menyaksikan hadirnya ‘keberlangsungan’ maupun aktivitas ‘peluruhan’. Proses ‘penghilangan’ atau ‘penghapusan’ sudah berhenti, karena “lukisan adalah statis”, seperti dikatakan Berger. Imaji lukisan tak mengenal awal dan akhir; diam-nya imaji tersebut mewartakan nirwaktu atau ketakberwaktuan.³

Tapi, perhatikan misalnya lukisan tentang Tuan Trump, *Resonance of Disfigured Authority*, 2026. Yoga tidak mengkarikaturkan sosok kontroversial ini. Sudah terlalu banyak hal begitu dibikin seniman akhir-akhir ini. Yang dihadapkannya adalah ruang (dan seakan-akan waktu) khaos, gaung dari maklumat dan bencana perang yang diciptakan tokoh itu. Figur Trump *gombyor*, posisi badannya menyamping, terkesan ragu atau bahkan hilang arah, dengan tampang lurus seperti timbunan daging melorot. Tuan Presiden hendak ‘memamerkan’ identitas busananya di depan latar *ambyar* tak menentu: puing, kobaran api, potongan tubuh yang menempel pada sosoknya. Kehancuran dan tampang *gombyor*-nya mewedarkan ke sekujur lukisan itu kontras tajam dengan jas warna gelap dan dasi merah, menjadi pusat tegangan dalam karya ini. Berada di seberang batas imajiner yang seakan membelah dua dunia, yang di sini dan di sana, sosok amburadul ini mau dikesankan oleh Yoga lebih sebagai yang ‘aktual’, di sini, bukan yang ‘sugestif’ atau di sana.⁴ Ketakberwaktuan secara diam-diam menggaungkan kemewaktuan. Yang statis pada lukisan ini seakan-akan masih mengandung imaji-imaji ‘keberlangsungan’ di dalam persepsi kita.



Lukisan *Resonance of Disfigured Authority* dalam beberapa tahap pengerjaan.

Trump dilukis dengan “menghapus dan melukis kembali” tampang aslinya, menjauhi ‘keterbacaan figuratif’ dalam istilah Yoga. Rusak dulu, sukses (atau tidak sukses) belakangan. Itulah bagian yang tak terpisahkan dari apa yang sering disebut ‘aksiden’ dalam urusan melukis. Ciri-ciri figurasi lain berkembang sejalan dengan ke-‘rusakan’nya.⁵ Disfigurasi melahirkan figur ‘baru’ dengan kemiripan yang ‘lebih jauh’ dari sekadar potret. ‘Kemiripan’ disfiguratif diandaikan lahir dari situasi ‘krisis’, —dalam konteks lukisan Yoga adalah perang abad 21 yang membara —bukan tiruan naturalistik dengan keterampilan melukis *alla prima*.⁶

*

Beberapa lukisan tampang dalam pameran ini menunjukkan jejak studi Yoga atas lukisan-lukisan Francis Bacon. Lukisan Bacon, khususnya tentang ‘teriakan’ memantik ketertarikan Yoga. Tampang (atau mulut) berteriak akan kerap kita jumpai pada karyanya.

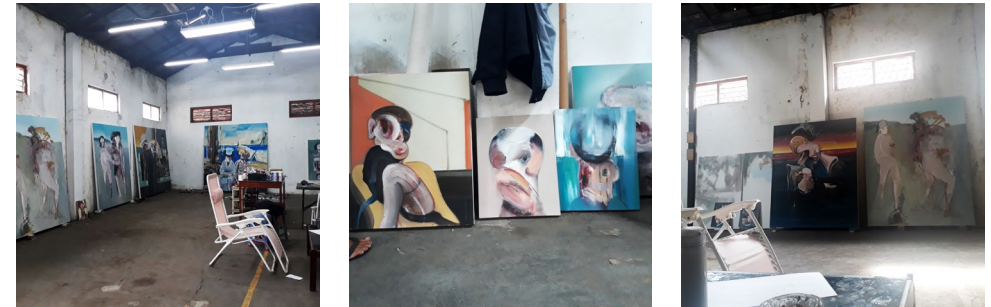
Teriakan pada lukisan Bacon bukanlah sumber produksi bunyi. Secara estetik Bacon mengisolasi menjadi gema pekikan diam dalam lukisan –wahana yang memang tidak bisa berbunyi. Bukan seakan-akan sosok dalam lukisan itu yang tengah berteriak, khayal yang sia-sia belaka tentunya. Yang kita ‘dengar’ adalah teriakan lantang dari sebuah ‘gelanggang’ pada lukisan, bukan figur yang dilukis betapa pun penting dan masyhurnya tokoh itu. “Gelanggang” atau arena ini menciptakan apa yang disebut ‘figural’, bukan yang figuratif. Gelanggang terkadang berfungsi seperti penumpu pada patung, ‘menghidupkan’ seraya mengisolasi figur (atau Figur) dari yang naratif, ilustratif dan figuratif.⁷ Bacon pernah mengatakan ingin melukis mulut figurnya seperti Monet melukis *sunset*⁸, objek persepsi yang bukan naratif atau ilustratif.

Untuk menghadirkan yang ‘figural’ Bacon memilih menghadirkan citra kedagingan yang ‘hidup’ ketimbang menggambar rupa fisiknya. Rupa fisik –katakanlah sekarang sebagai ‘figuratif’ (naratif) yang dipertentangkan dengan ‘figural’ (non-naratif; non-ilustratif)—adalah hasil rakitan yang di zaman kini sudah menjadi hobi sehari-hari: mempermak hidung atau melebarkan mata sipit. Kulit bocor duluan sebelum daging membusuk. Estetika daging (yang bisa) membusuk dan ‘menjerit’ dalam lukisan, itulah yang dimau Bacon.

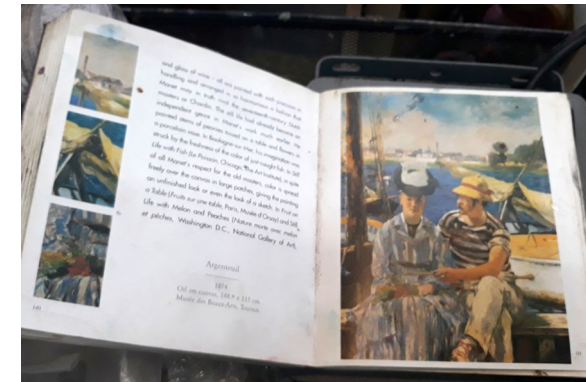
Sosok dan tampang-tampang figural pada lukisan Yoga tidak berkelit atau berpaling dari gagasan utama mengenai ‘teriakan’ Baconian. Akan tetapi gelanggang Yoga lebih cair. Yang dihidirkannya, seperti yang kita lihat pada beberapa lukisannya di pameran ini adalah suasana *plen air*, ruang terbuka-alam dan tak jarang bentang langit yang begitu jelas menaungi di atasnya. Kecenderungan Yoga pada suasana *plen air* tampak sangat jelas ketika menghadirkan sepasang figur yang terdistorsi, dipinjam dan dilukis ulang dengan merusaknya, *Argenteuil* (1874), sebuah lukisan impresionis karya Manet yang menarik perhatiannya pada suasana dan ‘dialog’ antara keduanya.



Seperti yang tersirat dalam judulnya, karya Francis Bacon yang berjudul *Study After Velazquez's Portrait of Innocent X* (1953) terinspirasi oleh potret Paus Innocent X (1650) abad ke-17 karya pelukis Spanyol Diego Velazquez. Faktanya, Bacon sangat terpesona dengan sosok Paus sepanjang tahun 1950-an dan awal 1960-an, melukis sekitar lima puluh potret dengan subjek tersebut.



Suasana di dalam studio Yoga dengan cahaya matahari yang masuk.



Lukisan Édouard Manet, *Argenteuil* (1874).

Disfigurasi adalah ibarat keluar dari setelan (*default*) standar artistik keindahan.⁹ Disfigurasi adalah gagasan mengenai yang estetik, yang mesti dibedakan dengan sekadar artistik. Lukisan artistik adalah karya yang...*They look good. They just look good...*. Artistik boleh diartikan dengan ‘membuat’ lukisan, sedangkan estetik adalah upaya menggugah makna di dalam ‘momen dipandangi-nya’ Berger, melalui unsur-unsur (statis, diam) yang membentuk sebuah karya. Yang estetik adalah tegangan yang berada di antara ‘forma lukisan yang statis dan model kehidupan (di luar) yang dinamis’,¹⁰ Karya demikian mengundang penonton untuk mengalami semacam ‘gelanggang’ antara makna dan bukan makna.

Disfigurasi adalah figur yang hancur sebagai figur. Justru karena hancur, terbuka ruang lain untuk melihatnya sebagai figur atau yang figural atau bahkan Figur. Dengan kata lain, disfigurasi mau melampaui perangkat rezim naratif/ ilustratif figur.¹¹ Begitulah, “bentuk yang buruk dan tak selesai (*bad taste*) diterima sebagai karya seni, karena seni yang bersifat energetik, antiformalisme dan antiestetik. Objek estetik menjadi deformasi bentuk ketimbang formasi bentuk”.¹²

Sesudah Bacon, studi visual berikutnya yang dilakukan Yoga adalah lukisan-lukisan Adrian Ghenie. Ia menemukan putaran sapuan—‘energi krisis, *a stupidity attack*’—pada lukisan Ghenie yang mengingatkan perombakan potret pada lukisan Bacon. Pengaruh karya Ghenie pada Yoga juga beresonansi dengan lukisan *plen air* dalam tradisi impresionisme

dua abad silam. Meski latar bentang langit biru-kehijauan yang cerah sering kita lihat pada karya beberapa pelukis kita, misalnya pada lukisan-lukisan lanskap berukuran besar Hendra Gunawan dan Srihadi Sudarsono tapi rasa ruang yang memayungi figur Yoga berasal dari ketertarikannya pada suasana lukisan impresionis.

Presentasi bagian pertama pameran ini, *disfigurasi*, menghadirkan 'tegangan' berbau politik, pasca penyerangan besar-besaran Amerika Serikat-Israel terhadap Iran, pecah pertama kali pada 28 Februari 2026. Ia tertarik pada *tension* akibat keputusan politik operasi gabungan militer yang brutal. Lukisan-lukisan seperti potret Trump pada *Untitled*, lalu *Bound by the Same Fault* dan *We Failed to be Normal*—semuanya diselesaikan tahun ini—meresonansikan suasana krisis dan abnormalitas.

Presentasi kedua, '*gaung*' menampilkan karya penjelajahan 'yang figural' tanpa membatasi temanya. Tegangan yang sering dirasakan Yoga dalam hubungan personal atau dalam kehidupan sosial menemukan jalan keluarnya melalui ke-*gomyor*-an, ketidakluruhan dan ketidaknormalan. Figur-figur terdistorsi tersebut yang memberi gaung panjang pada bahasa lukisan yang diam. Itulah anti-setelan (*non-default*). "Apa yang disumbangkan, baik oleh masa lalu, masa kini dan masa depan adalah suatu substrata, landasan bagi ketakberwaktuan," tulis Berger. Bahasa seni piktorial, karena statis, adalah bahasa—atau gaung—ketakberwaktuan itu.¹³

13/05/2026

Hendro Wiyanto Budiman

Catatan akhir:

1 Milan Kundera, *Identitas* (Yogyakarta: Penerbit Gading, 2018, hlm. 67), diterjemahkan oleh Landung Simatupang.

2 "[...] Essentially, every figurative painting is an abstract painting. It doesn't matter whether the elements are put in an order that will suggest the sky or a field or a tree. You don't paint those elements. You create an abstract gesture that will evoke them. For me, abstract painting is a genre that was created to prove something, but is has value only if it's limited to certain phase of painting. [...] that we invented the term 'abstract painting', which is actually a gigantic cover-up for the truth, that all real abstract paintings are figurative paintings... [...] to regard an entire painting as an abstract work is a clear sign that we're having a serious misunderstanding." ("Adrian Ghenie in Conversation with Michael Peppiatt" dalam *Adrian Ghenie: Paintings 2014-19*, Berlin: Hatje Cantz Verlag, 2020, disunting oleh Juerg Judin, hlm 83, 84)

Ada yang abstrak pada semua lukisan figuratif, kata Ghenie. Semua lukisan abstrak yang nyata abstrak adalah lukisan-lukisan figuratif, tidak ada karya/lukisan yang bisa dikatakan sepenuhnya abstrak. Gestur untuk menghadirkan yang figuratif adalah abstrak. Cara terbaik untuk mengubah lukisan-lukisan figuratif yang menarik adalah menyusunnya dengan elemen-elemen abstrak.

3 John Berger, "Once in a Painting" dalam *And our Faces, my Heart, Brief as Photos* (1984); https://openlibrary.org/books/OL1566286M/And_our_faces_my_heart_brief_as_photos; <https://ms.z-library.sk/book/gjGZgn68RW/and-our-faces-my-heart-brief-as-photos.html?dsources=recommend>

4 Lukisan kontemporer kerap kali adalah hasil dari proses 'kecelakaan' (*accident*). Karya Francis Bacon misalnya berkembang dari tanda atau jejak yang dibikin secara tanpa sengaja (*involuntary marks*) pada kanvasnya. Gambaran yang berkembang dari yang tak sengaja itulah yang sekaligus 'faktual' dan 'sugestif' bagi sistem syaraf si seniman dan yang menontonnya. (John Berger, "Francis Bacon and Walt Disney", *Selected Essays*, 2003: 316). Bacon adalah salah satu pelukis favorit Yoga, pengaruhnya tampak pada penggambaran figur-figur yang terdistorsi.

5 Francis Bacon lagi: "...the 'unlocking' object is always the human body. Other things in his painting (chairs, shoes, blinds, lamp switches, newspapers) are merely illustrated. (Berger, *idem*). Objek-objek pada lukisan Bacon tersebut tak jarang pula hadir pada karya Yoga.

6 Seniman berkarya karena terdorong atau merasa berada dalam situasi yang dirasakannya krisis. Berada dalam situasi semacam itu, dengan putus asa ia 'menyelamatkan' diri dengan lukisannya, dan terus mengulanginya. Energi pada lukisan adalah energi di dalam krisis. Lukisannya, permukaannya, adalah semacam catatan harian dari pertarungan keras tersebut (*hellish fight*), seperti dikatakan Adrian Ghenie. (Kutipan dari wawancara Hans Ulrich Obrist dengan Adrian Ghenie; <https://www.youtube.com/watch?v=UPOy364uF0E>.)

Selain studi visual mengenai karya Bacon selama beberapa tahun, Herru Yoga juga tertarik pada gaya dan cara-cara melukis Ghenie.

7 Gilles Deleuze, *Francis Bacon: The Logic of Sensation*, diterjemahkan dari bahasa Prancis oleh Daniel W. Smith (London, New York: Continuum, 2003), hlm. 2, 4. Terjemahan bahasa Indonesia buku ini diterbitkan oleh Penerbit Gang Kabel dan Penerbit Nyala (2022), diterjemahkan oleh Syarif Maulana dan Donny Ahmad.

8 Mengutip Berger lagi, *Selected Essays*, hlm. 318.

9 Setelan (*default*) mengenai 'identitas' atau ciri-ciri keindahan umum bisa diragukan, misalnya dengan mengatakan begini: "tubuh yang indah kok bisa-bisanya hanya menjadi mesin kuras kotoran...seorang gadis yang membuang ingus dari hidungnya." (Kundera, hlm. 10).

10 Mengutip Berger lagi, "Once in a Painting" dalam *And our Faces, my Heart, Brief as Photos* (1984).

11 "[...] Is there not another type of relationship between Figures, one that would not be narrative, and from which no figuration would follow? Diverse Figures that would spring from the same fact, that would belong to one and the same unique fact rather than telling a story or referring to different objects in a figurative whole? Nonnarrative relationships between Figures, nonrelationships between the Figures and the fact? (Gilles Deleuze, *Francis Bacon: The Logic of Sensation*, hlm.2)

Figur berpasangan pada lukisan *Argenteuil*-nya Manet yang 'dirusak' Yoga dapat dijadikan amsal pernyataan Deleuze tentang lukisan berpasangan-nya Bacon. Figur berpasangan tidak mesti menarasikan cerita apa pun.

12 Yasraf Amir Piliang, *TransEstetika 1: Seni dan Simulasi Realitas* (Yogyakarta: Cantrik Pustaka), hlm. 46

13 Mengutip Berger lagi, "Once in a Painting".

Presentasi 2: *gaung*

13 Juni – 5 Juli 2026

The Three in a Forgotten Garden (2026)

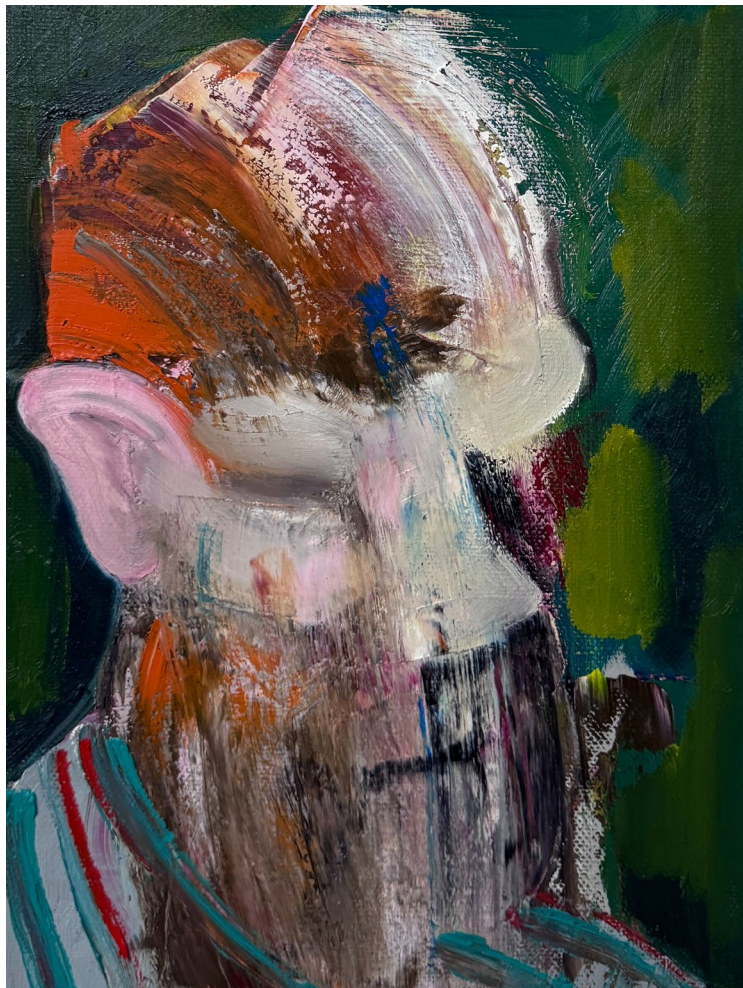
oil on linen
210 x 200 cm





Disfigured Impossible Face (2026)

oil on linen
65 x 60 cm



Painterly 1 (2026)

oil on linen
40 x 30 cm



Painterly 2 (2026)

oil on linen
40 x 30 cm

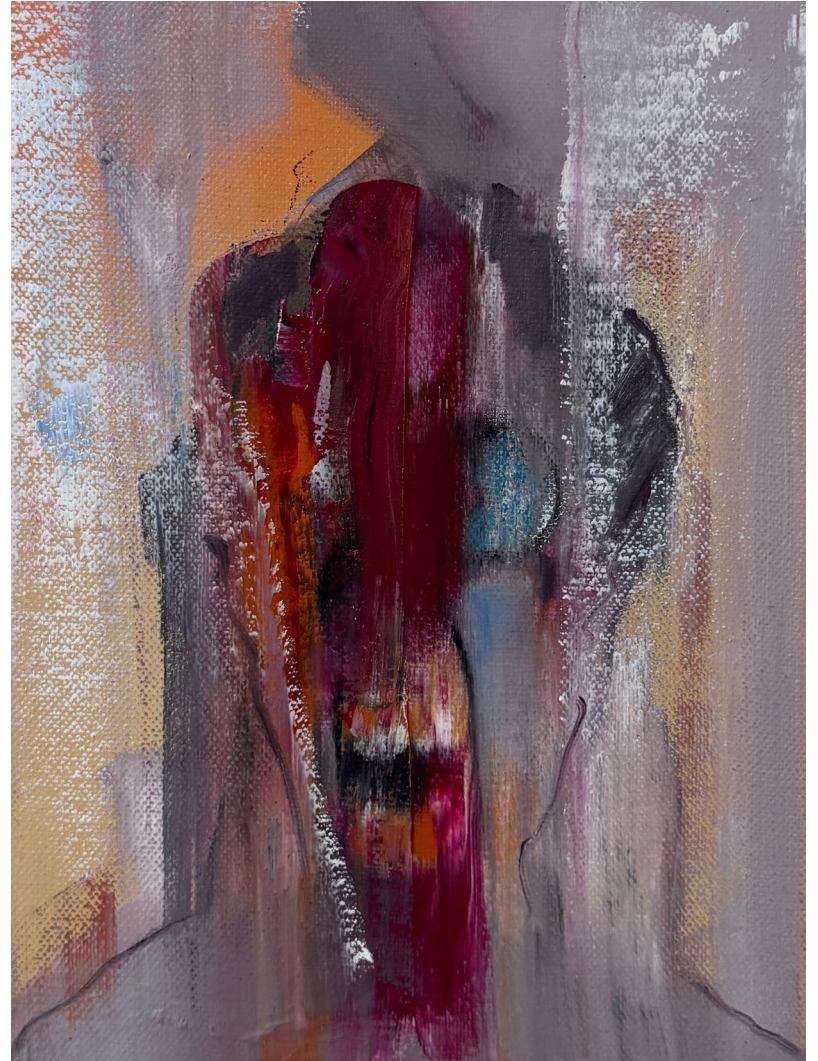


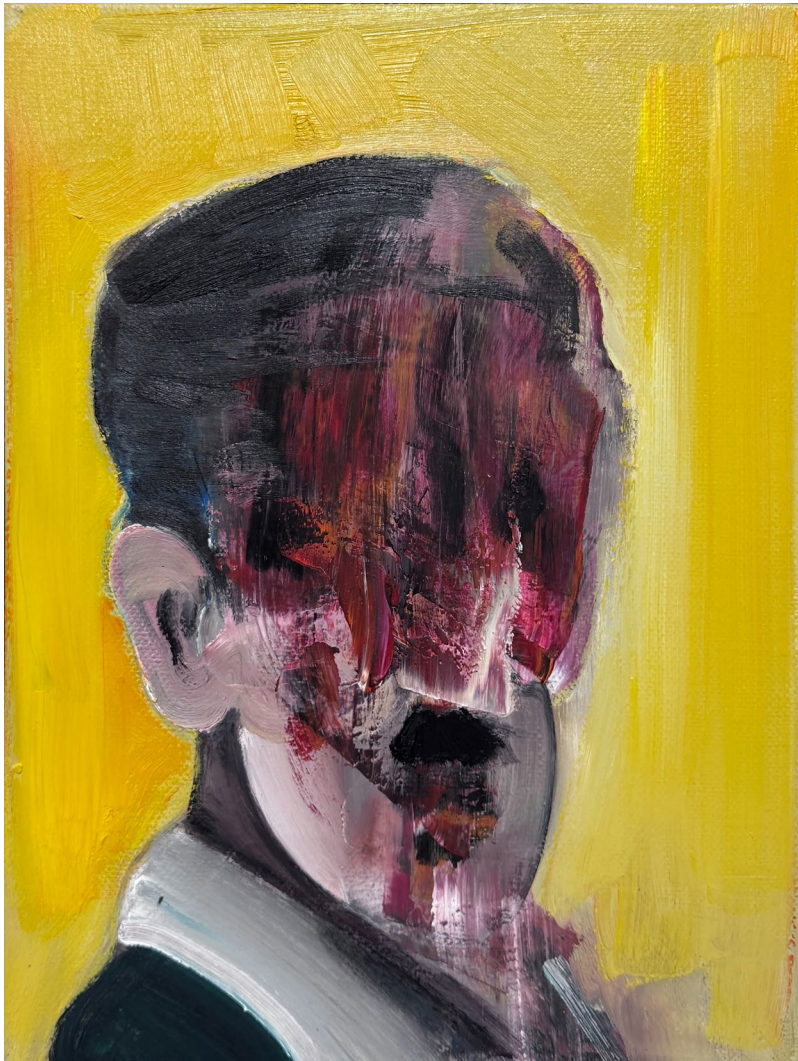
Face Study 2 (2026)

oil on linen
40 x 30 cm

Up (2026)

oil on linen
40 x 30 cm



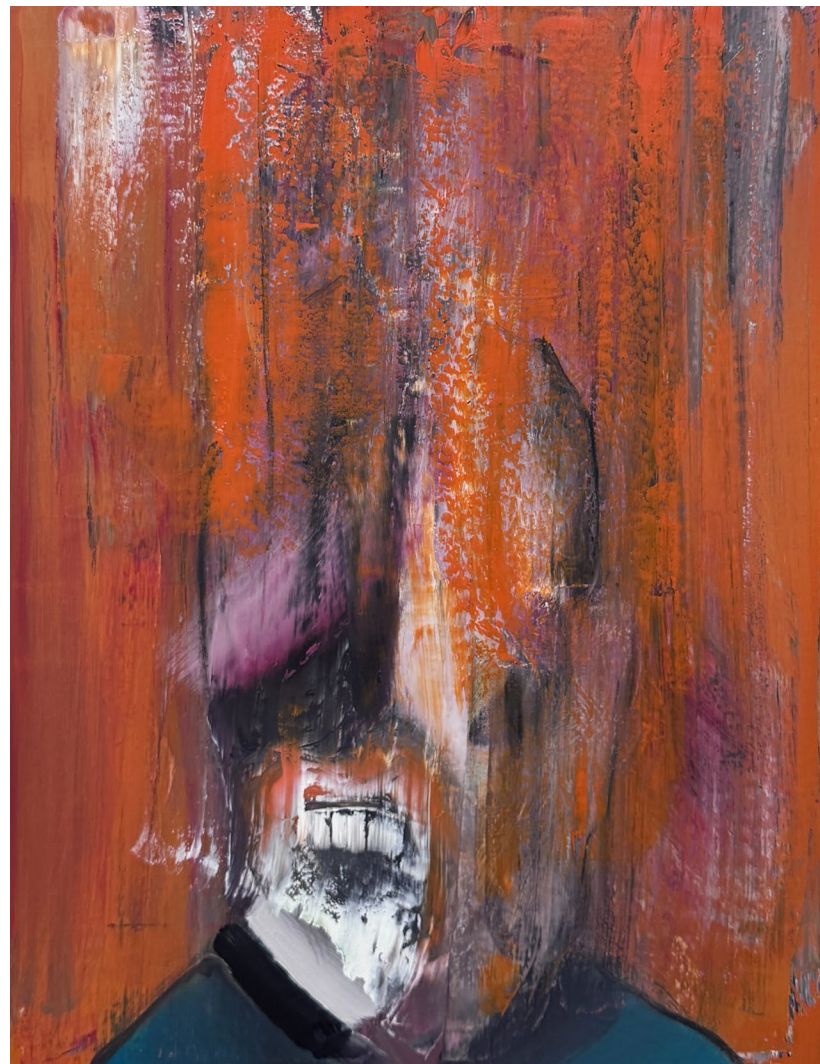


History (2026)

oil on linen
40 x 30 cm

Under Pressure (2026)

oil on canvas
45 x 35 cm



Presentasi 1: *disfigurasi*

16 Mei – 12 Juni 2026



Bound by the Same Fault (2026)

oil on linen
197 x 154 cm

We Failed to be Normal (2026)

oil on linen
130 x 125 cm





Resonance of Disfigured Authority (2026)

oil on linen
210 x 240 cm

Untitled (Assigned Identity) (2026)

oil on linen
55 x 45 cm



Face Error (2026)

oil on linen
65 x 60 cm





Bacon Study (2025)

oil on canvas
65 x 60 cm

Face Study (2025)

oil on canvas
45 x 35 cm



HERRU YOGA



Artist Statement

Herru Yoga's practice examines the complexities of human experience, navigating the intersections of identity, memory, and the socio-political conditions of contemporary life. His work unfolds through a layered visual language, where textures and mixed media operate not merely as formal elements, but as carriers of tension between tradition and modernity.

Drawing from a painterly sensibility that embraces both control and spontaneity, Herru constructs compositions that oscillate between the figurative and the ambiguous. Surreal and often indeterminate forms emerge within his works, resisting fixed interpretation and instead inviting viewers into a space of uncertainty. These visual ambiguities function as psychological triggers—encouraging introspection and activating the subconscious.

Rather than offering resolution, his work sustains a state of suspension, where meaning remains fluid and open-ended. This nuanced approach allows emotional depth and visual complexity to coexist, creating a layered narrative that continues to evolve through each encounter.

Herru Yoga (born 1989, Batusangkar, West Sumatra) is an Indonesian contemporary visual artist known for his figurative-expressive painting approach with a strong narrative depth. His practice develops through explorations of themes of identity, history, humanity, and socio-political dynamics within a contemporary global context.

His artistic journey took an unconventional path. He studied Fine Arts at the Indonesian Institute of the Arts (ISI) in Yogyakarta before switching to French at Yogyakarta State University, graduating in 2014. This literary and cultural background enriched the conceptual depth of his artistic practice.

In his visual approach, Herru Yoga combines two major traditions in the history of painting: the chiaroscuro technique typical of the Baroque era and expressive gestures rooted in Abstract Expressionism. This combination produces intense, dramatic, and energetic compositions, presenting figures that are often distorted and blend into the background.

His works often address issues such as identity, history, public figures, and humanitarian and political issues, with an ambiguous and open-ended narrative approach. He strives to cultivate an “epic” quality in his paintings—a visual energy rarely found in contemporary art practice today.

Herru Yoga has participated in numerous national and international exhibitions, and his work has been presented in numerous galleries and art institutions. He is also the recipient of international awards, including the First Place Doha Youth Innovation Award in the visual arts category (Qatar, 2020).

SOLO EXHIBITION

2024 Mini solo, The Storm is Getting Closer, All About Gallery, Singapore

SELECTED GROUP EXHIBITIONS

2025 After Ruins, International Group Show, Non frasa Gallery, Bali
Art Jog, Motif Amalan, 2025, Jogja National Museum
16, Group Show, OZ Gallery, Sydney, Australia
2024 Group Exhibition, All About Gallery, Singapore
Group Show, Yogya Annual Art, Sangkring Art Space, Yogyakarta
Showcase, Vilazan Gallery, Madrid
Group Exhibition, Reds Sunset, IM Gallery, Guangzhou, China
2023 Piece of Paradox, Sangkring Art Space, Yogyakarta
Indonesian Young Artists (IYA!): Redefining the Indonesian Aesthetic, Gajah Gallery, Singapore
2022 A Matter of Scale & Perspective, Art Gallery Association Singapore, Gajah Gallery, Singapore
Group Exhibition, Offbeat, Gajah Gallery, Yogyakarta
Group Exhibition, Reframing Roots, Gajah Gallery, Singapore
2021 Upwind Downtempo: On Sabbaticals and Discoveries, Gajah Gallery, Yogyakarta

ART FAIRS (2022-2025)

- Art Jakarta Garden, 2025, Serpong Gallery
- Art Jakarta, 2025, Semarang Gallery
- Art AMOY Xiamen (China), Gallery No Why (Seoul).
- Art Jakarta, JIEXPO Kemayoran, represented by Serpong Gallery
- Art SG, Marina Bay Sands, Singapore, represented by Gajah Gallery
- Art Jakarta Garden 2023, represented by Gajah Gallery
- Art Fair Philippines, represented by Gajah Gallery
- Singapore Art Week, represented by Gajah Gallery
- Art Moment Jakarta at Gandaria City, represented by Gajah Gallery

EXHIBITION IN MUSEUM

- Panen Raya, (Reading landscape of life) show of the collection, 2025 Art1 Museum
- Département, Museum Ministry of Culture Qatar, OIC

AWARDS

2020 First Place, Doha Youth Innovation Award for the Visual Arts (Global Contemporary Art Categories), Qatar

PUBLICATIONS

2024 villazan Gallery present, interview with Herru yoga, villazan present, Spanyol
2023 “Indonesian Young Artists: Redefining Perspectives”, exhibition catalog by Gajah Gallery
2022 “The Narrative of Ambiguity in Contemporary Art”, featured article in Art & Design Journal
2021 “Exploring Southeast Asian Aesthetics”, Southeast Asia Art Quarterly
• ArtJog, artiste, Herru Yoga

This publication was made in conjunction with

Make Chaos Great Again!

a solo exhibition by
HERRU YOGA

teks pameran
Hendro Wiyanto

16 May - 5 July 2026

Presentasi 1: *disfigurasi*
16 May - 12 June 2026

Presentasi 2: *gaung*
13 June - 5 July 2026

SEMARANG GALLERY

Ranuza Building Lt. 4
Jalan Timor No 10, Gondangdia
Menteng, Jakarta Pusat 10350, Indonesia

Jl. Taman Srigunting No. 5-6
Semarang 50174, Indonesia

+62 24 355 2099
+62 821 364 664 28
semarang.gallery1@gmail.com
www.semaranggALLERY.com

Copyright © 2026 Semarang Gallery.
All rights reserved. No part of this catalogue may be
reproduced in any form or means without written
permission from the publisher.



